

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

###### **a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan langkah awal yang dipersiapkan oleh seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran, RPP yang disusun haruslah mengacu pada suatu KD, sejalan dengan pengertian tersebut menurut Kosasih (2014, Hlm. 144) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan:

Rencana pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu di dalam kurikulum atau silabus. RPP dibuat dalam rangka pedoman guru dalam mengajar sehingga pelaksanaannya bisa lebih terarah, sesuai dengan KD yang telah ditetapkan. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Selain itu menurut Zuhdan, dkk (2011, hlm.16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang RPP menyebutkan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa RPP adalah rencana awal yang dilakukan oleh

seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran, yang mengacu pada suatu KD tertentu di dalam kurikulum atau silabus, dan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

**b. Prinsip-Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Sebelum membuat suatu rencana pembelajaran terlebih dahulu harus mengetahui prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP, menurut Kosasih (2014, hlm. 144-145) prinsip pengembangan penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Disusun berdasarkan kurikulum atau silabus yang telah disusun di tingkat nasional. Oleh karena itu, setiap RPP harus memiliki kejelasan rujukan KI/KD-nya. Setiap KD (KI-3/KI-4) dikembangkan ke dalam satu RPP yang di dalamnya mencakup satu ataupun beberapa pertemuan.
- 2) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswanya. Oleh karena itu, RPP idealnya berlaku untuk perkelas dengan asumsi bahwa para siswa di setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- 3) Mendorong partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, di dalam pembelajarannya, siswa selalu berperan sebagai pusat belajar, yakni dengan mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, serta, keterampilan dan kebiasaan belajar. Dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, hal tersebut sudah bisa terakomodasikan.
- 4) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas. Hal itu tercermin didalam langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP. Adapun peran guru adalah memberikan fasilitas belajar untuk mendorong ke arah itu, misalnya dengan selalu menyediakan referensi-referensi yang sesuai dengan KD. Guru mendorong siswa untuk selalu menggunakan perpustakaan sekolah, internet dan beragam sumber serta media belajar lainnya dalam memperdaya wawasan dan pengetahuan mereka.
- 5) Memberikan banyak peluang kepada siswa untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam bentuk karya-karya lainnya. Diharapkan setiap proses pembelajaran, para siswa dapat menghasilkan suatu produk yang bermanfaat. Setiap wujud

- penghargaan atas minat dan kreativitas, mereka berkenaan dengan KD yang sedang dipelajari.
- 6) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat atau motivasi belajar siswa, termasuk dengan metode belajar variatif.
  - 7) Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada para siswa. Keutuhan pengalaman jika memungkinkan juga terjadi korelasi antar mata pelajaran. Dengan demikian, penyusunan RPP dalam satu mata pelajaran tertentu harus pula memerhatikan pengalaman belajar siswa yang diperoleh dari pelajaran lainnya.

Selain itu menurut Niron (2009) RPP sangat dipengaruhi oleh beberapa prinsip pembelajaran, yaitu:

- 1) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi peserta didik.
- 2) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- 3) Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia.
- 4) Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis.
- 5) Perencanaan pembelajaran bila perlu dilengkapi dengan lembar kerja/ tugas dan atau lembar observasi.
- 6) Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel.

Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang prinsip yang harus diperhatikan guru dalam penyusunan RPP menyebutkan bahwa:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca,

- pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
  - 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
  - 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
  - 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan prinsip yang harus diperhatikan seorang guru dalam menyusun RPP agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai yaitu: 1) Berdasarkan kurikulum yang berlaku, 2) memperhatikan karakteristik atau kondisi peserta didik, 3) mendorong partisipasi aktif peserta didik, 4) mengembangkan budaya membaca dan menulis, 5) memperhitungkan waktu yang tersedia, 6) dilengkapi dengan lembar kerja/ tugas dan atau lembar observasi, 7) mengakomodasi keterkaitan dan keterpaduan, 8) memberikan umpan balik dan tidak lanjut, 9) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

**c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

RPP memiliki karakteristik yaitu langkah-langkah pembelajaran yang disusun atau yang akan dilakukan oleh guru haruslah menarik sehingga dapat mengembangkan proses pembelajaran dan menambang pengalaman baru untuk siwa, sejalan dengan itu secara umum karakteristik RPP dalam [www.disdik.jabarprov.go.id/datadisdik/img/file\\_perpu.../rpp1](http://www.disdik.jabarprov.go.id/datadisdik/img/file_perpu.../rpp1) diakses pada tanggal 18 Mei 2017 Pukul 10.14 WIB, ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Sedangkan karakteristik RPP dalam <http://akuntansipendidik.blogspot.com/2012/10/cara-membuat-RPP-terbaru-dengan-benar.html> di akses tanggal 18 Mei Pukul 11.17 WIB, mengatakan bahwa dalam menyusun RPP perlu memahami poin berikut ini:

- 1) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 2) RPP yang baik itu jelas, siapapun yang mengajarkan akan bisa membaca dan melakukan karena didalamnya dipaparkan tahap demi tahap (proses).
- 3) RPP menggambarkan prosedur, struktur organisasi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.
- 4) Susunan indikator dalam RPP guru melibatkan 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 5) Tujuan pembelajaran wajib memuat ABCD atau lebih jelasnya audiens, behavior, condition, dan degree. Maksudnya dalam tujuan pembelajaran harus terdapat peserta didik (Audiens), tingkah laku (Behavior), kondisi belajar (Condition), dan tingkat keberhasilan (Degree).
- 6) Ciri-ciri indikator yang kreatif dalam menyusun RPP adalah berorientasi pada produk yang akan dibuat oleh siswa.
- 7) RPP berisi kegiatan-kegiatan yang terstruktur, jika tidak terstruktur kemungkinan besar kelas berantakan.
- 8) Langsung mengajar tanpa RPP boleh saja, asal sang pendidik sudah mengerti dan mendokumentasikan skenario pembelajaran 1 tahun.
- 9) Standar khusus RPP ada langkah awal, inti, akhir serta disertakan jenis penilaiannya.

Selain itu, menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, mengatakan bahwa:

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik RPP yaitu memuat tentang kegiatan proses belajar mengajar yang menarik, dan langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis dan logis, KD dan indikator disusun secara menarik dan menyenangkan serta RPP disusun untuk langkah awal guru dalam melakukan pembelajaran.

#### **d. Langkah-Langkah Penyusunan RPP**

Langkah-langkah dalam penyusunan RPP dimulai dengan mengkaji silabus, menjabarkan KD, indikator, tujuan pembelajaran, serta memilih metode, model, dan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan kemudian menyusun langkah-langkah pembelajaran dan penilaian, sejalan dengan itu menurut Kosasih (2014, Hlm. 151) adalah sebagai berikut:

- 1) **Memilih KD dan Mengkaji Silabus**  
Penyusunan RPP harus berpedoman pada kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan kurikulum. Hal itu ada pada silabus yang telah disusun pemerintah. Selain KD, dalam silabus tertuang pula komponen-komponen materi, metode, media, perangkat evaluasi, serta langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian keberadaan silabus sangat memudahkan guru di dalam penyusunan RPP.
- 2) **Menjabarkan KD ke dalam Tujuan dan Indikator Pembelajaran**  
Tujuan pembelajaran sudah tercantum dalam silabus. Akan tetapi, dapat pula guru menyusun sendiri dengan rumusan yang telah dipaparkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran diturunkan dari KD dengan memuat unsur-unsur ABCD (*audiens, behavior, condition, degree*). Adapun indikator merupakan penunjuk pencapaian tujuan itu sendiri, baik berdasarkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- 3) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran  
Materi pelajaran merupakan pengembangan dari indikator atau KD yang dinyatakan sebelumnya. Di dalamnya harus mencakup aspek fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- 4) Memilih Metode dan Media (Perangkat) Pembelajaran.  
Pemilihan jenis metode dan media pembelajaran yang sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran di samping karakteristik siswa.
- 5) Mengembangkan kegiatan pembelajaran  
Disamping mengacu pada tujuan pembelajaran, langkah kegiatan belajar harus benar-benar menggunakan metode dan media yang telah dipersiapkan sebelumnya
- 6) Mengembangkan Jenis Penilaian  
Penilaian merupakan komponen terakhir dari RPP. Di dalam silabus, komponen tersebut sudah tercantum dan guru perlu mengembangkannya secara lebih rinci, terutama berkenaan dengan wujud instrumennya.

Selain itu menurut Niron (2009) Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas.
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- 3) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SI, KD, dan indikator yang telah ditentukan (Lebih rinci dari KD dan Indikator. Pada kurikulum 2013 rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran, karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi).
- 5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/ pembelajaran.
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah pembelajaran berupa rincian skenario pembelajaran yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran termasuk alokasi waktu setiap tahap.

Sedangkan menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses, mengatakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan  
Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

### a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

### b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).



- c) Keterampilan  
Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).
- d) Kegiatan Penutup  
Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:
- (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
  - (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
  - (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
  - (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah Penyusunan RPP yaitu dimulai dari memilih KD dan mengkaji silabus, menjabarkan KD ke dalam tujuan dan indikator pembelajara, mengidentifikasi materi pembelajaran, memilih metode dan media (perangkat) pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, dan yang terakhir mengembangkan jenis penilaian

## **2. Model *Problem Based Learning***

### **a. Definisi Model *Problem Based Learning***

Proses belajar mengajar saat ini siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berhadapan langsung dengan masalah-masalah

nyata. Guru hanya memberikan dengan konsep-konsep yang harus mereka hafal selama proses belajar mengajar, namun saat mereka berhadapan langsung dengan suatu masalah nyata mereka tidak dapat berbuat banyak atau tidak bisa berbuat apa-apa untuk memecahkan masalah tersebut, karna mereka tidak dibiasakannya dalam berhadapan langsung dengan masalah-masalah atau permasalahan nyata. Oleh karena itu siswa harus dibiasakan dalam memecahkan masalah saat proses pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat memecahkan suatu masalah adalah model pembelajaran *problem based learning*. Sejalan dengan itu menurut Hamruni dalam Suyadi (2013, hlm. 129), *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Sedangkan menurut Kamdi (2014, hlm. 77), *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah suatu proses belajar mengajar yang disajikan dalam bentuk masalah atau permasalahan yang nyata dan siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan yang baru mereka dapatkan.

#### **b. Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam dunia nyata sebagai suatu pembelajaran bagi siswa

untuk belajar berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah untuk memperoleh pengetahuan baru dan konsep esensial. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Arends dalam Rusman (2013, hlm.13), antara lain:

- 1) Pengajuan masalah atau pertanyaan  
Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka dihadapkan situasi kehidupan nyata yang autentik , menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu. pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut.
  - a) Autentik  
Yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
  - b) Jelas  
Yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
  - c) Mudah dipahami  
Yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa.Selain itu masalah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
  - d) Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran  
Yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya bersifat luas, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia. Selain itu, masalah yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
  - e) Bermanfaat  
Yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, baik siswa sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pembuat masalah.Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir memecahkan masalah siswa, serta membangkitkan motivasi belajar siswa.
- 2) Penyelidikan autentik  
Pengajaran berbasis masalah siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata

- terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.
- 3) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya  
Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video atau program computer.
  - 4) Kerjasama  
Model pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Sedangkan ciri-ciri atau karakteristik model pembelajaran PBL menurut Baron dalam Rusmono (2014, hlm. 74) adalah 1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, 2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, 3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan 4) guru berperan sebagai fasilitator.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa karakteristik model *problem based learning* adalah proses pembelajaran yang membuat siswa melakukan kegiatan pengajuan masalah, penyelidikan autentik, menghasilkan produk dan kerjasama. Serta dalam pembelajaran menggunakan permasalahan dalam dunia nyata dimana siswa berperan aktif saat belajar dan guru sebagai fasilitator saat proses pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapinya sehingga siswa memiliki pengalaman baru saat memecahkan masalah dan membuat siswa terbiasa dalam bekerja secara ilmiah.

**c. Kelebihan Model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing yang dapat membedakan setiap modelnya. Pada model PBL memiliki kelebihan yaitu membiasakan siswa dalam memecahkan masalah dengan baik karena dibiasakan memecahkan masalah saat belajar. Sejalan dengan itu adapun kelebihan *Problem Based Learning* menurut Suyadi (2013, hlm.142) dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, antara lain:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif - menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Sedangkan kelebihan model pembelajaran *problem based learning* menurut Abbudin (2011, hlm. 250), adalah:

- 1) Dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak.
- 3) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para siswa banyak melakukan proses

mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan kelebihan model pembelajaran *problem based learning* adalah pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman baru yang nyata kepada siswa, karena sumber pembelajaran dilihat secara langsung sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa secara individu maupun secara kelompok dalam memecahkan suatu masalah, sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna. Dan ketika satu masalah selesai di atasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya secara otomatis mereka dapat menyelesaikannya dengan cepat dan benar karena siswa sudah terbiasa dalam memecahkan suatu masalah.

**d. Kelemahan Model *Problem Based Learning***

Setiap guru haruslah pandai dalam memilih dan memilih model pembelajaran mana yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran, dan harus mengetahui kekurangan maupun kelebihan model pembelajaran yang akan digunakan. Adapun kelemahan *Problem Based Learning* yang dikemukakan Suyadi (2013, hlm. 142) dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, yaitu:

- 1) Ketika siswa tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan mencoba.
- 2) Tanpa pemahaman "mengapa mereka berusaha" untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahasnya pada siswa.
- 3) Proses pelaksanaan *problem based learning* membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang, itu pun belum cukup, karena sering sekali siswa masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang di berikan. Padahal waktu pelaksanaan *problem based learning* harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Sedangkan kelemahan *problem based learning* menurut Abbudin (2011, hlm. 250), antara lain:

- 1) Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para siswa.
- 2) Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.
- 3) Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *problem based learning* adalah proses pembelajaran tergantung kepada siswa memiliki minat atau tidak memiliki minat untuk mengerjakan tugas terhadap masalah yang diberikan oleh guru sehingga masalah yang dipelajari akan sulit dan enggan untuk dipecahkan atau mencoba menyelesaikan tugas tersebut, dan proses pembelajaran menggunakan model pbl memerlukan waktu yang lama, sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa dimana siswa memiliki tingkat berpikir yang berbeda-beda.

**e. Langkah Pembelajaran Model *Problem Based Learning***

langkah-langkah pembelajaran menuntun guru dan siswa berperan aktif dalam suatu proses pembelajaran agar proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sejalan dengan itu menurut Riyanto (2009, hlm. 288) langkah-langkah *Problem based learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap yaitu:

- 1) Guru mempersiapkan dan melempar masalah kepada siswa.
- 2) Membentuk kelompok kecil, dalam masing-masing kelompok siswa mendiskusikan masalah tersebut dengan memanfaatkan dan merefleksi penegetahuan/keterampilan yang mereka miliki. Siswa juga membuat rumusan masalah dan membuat hipotesis-hipotesis.

- 3) Siswa mencari (*hunting*) informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang sudah dirumuskan.
- 4) Siswa berkumpul dalam kelompok untuk melaporkan data apa yang sudah diperoleh dan mendiskusikan dalam kelompok berdasarkan data-data yang diperoleh tersebut. Langkah ini diulang-ulang sampai memperoleh solusi.
- 5) Kegiatan diskusi penutup sebagai kegiatan akhir, apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.

Sedangkan menurut Kosasih (2014, hlm. 91) dalam bukunya Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum, langkah utama model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah.  
Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan yang akan dikembangkannya.
- 2) Menanya, memunculkan permasalahan.  
Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan masalah yang diamatinya.
- 3) Menalar, mengumpulkan data  
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara dan sebagainya.
- 4) Mengasosiasi, merumuskan jawaban  
Guru memintasiswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.
- 5) Mengomunikasikan  
Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* diantaranya yaitu mengorientasikan siswa terhadap masalah, memunculkan permasalahan, mengumpulkan data, merumuskan jawaban, dan mengomunikasikan.



**f. Sintak Pembelajaran Model *Problem Based Learning***

Sintak pembelajaran model *Problem Based Learning* yaitu pertama mengorganisasikan siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, melakukan penyelidikan secara individu maupun kelompok, mengembangkan hasil karya dan terakhir menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah, sejalan dengan itu menurut Rusmono (2014, hlm. 81) dalam buku *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa tahap atau fase. Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari lima tahap yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Fase	Kegiatan Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman, video, dan model, serta membantu mereka berbagai karya

	mereka
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

**Sumber: Rusmono (2014, hlm. 81)**

Sedangkan Menurut Arends (2008, hlm. 57) dalam skripsi Devi Diyas Sari yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Kelas VIII SMP Negeri 5 Sleman”, sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

**Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan

memamerkan	membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain. Guru membant
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikannya dan proses-proses yang mereka gunakan

**Sumber: Arends (2008, hlm. 57) dalam skrpsi Devi Diyas Sari**

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sintak model *problem based learning* (PBL) diantaranya yaitu mengorientasikan siswa terhadap masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

### 3. Hasil Belajar

#### a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar dilihat tidak dari segi kognitif atau pengetahuan saja melainkan dilihat dari segi afektif atau sikap dan psikomotor atau keterampilan, hasil belajar dilakukan untuk mengukur suatu keberhasilan siswa dalam belajar dan mengembangkan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sejalan dengan itu menurut Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sementara menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3-4) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Sedangkan Menurut Permendikbud Nomor 53 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar menyatakan:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terlihat dari siswa dan berkembangnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terjalinnya interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa.

#### **b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar dalam suatu pendidikan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip tersebut merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Dijelaskan oleh Hamalik (2010, hlm. 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinyu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyaratkan oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Melaksanakan proses pembelajaran haruslah terlebih dahulu melihat apa saja yang menjadi prinsip dalam belajar, menurut Rochman Nata Wijaya tentang prinsip – prinsip belajar dalam situs <http://matakuliahbelajardanpembelajaran.blogspot.co.id/> diakses pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 21.23 WIB, yaitu:

- 1) Prinsip efek kepuasan ( *law of effect* )  
Jika sebuah respon menghasilkan efek jembatan yang memuaskan, maka hubungan Stimulus-Respon akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respon, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus-Respon.
- 2) Prinsip pengulangan ( *law of exercise* )  
Bahwa hubungan antara stimulus dengan respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak pernah dilatih.
- 3) Prinsip kesiapan ( *law of readiness* )  
Bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendaugunaan suatu pengantar (conduction unit) dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.
- 4) Prinsip kesan pertama ( *law of primacy* )  
Prinsip yang harus dipunyai pendidik untuk menarik perhatian peserta didik.
- 5) Prinsip makna yang dalam ( *law of intensity* )  
Bahwa makna yang dalam akan menunjang dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu pembelajaran maka akan semakin efektif sesuatu yang dipelajari.
- 6) Prinsip bahan baru ( *law of recentcy* )  
Bahwa dalam suatu pembelajaran diperlukan bahan baru untuk menambah wawasan atau pengalaman suatu peserta didik.
- 7) Prinsip gabungan ( perluasan dari prinsip efek kepuasan dan prinsip pengulangan )  
Bahwa hubungan antara Stimulus-Respon akan semakin kuat dan bertambah erat jika sering dilatih dan akan semakin lemah dan berkurang jika jarang atau tidak pernah dilatih.

Penilaian hasil belajar haruslah sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 53

Tahun 2015 Pasal 4 tentang prinsip - prinsip penilaian hasil belajar, yaitu:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar haruslah didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dan mengacu kepada kriteria penilaian hasil belajar, penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa sampai akhirnya dapat dibuktikan bahwa penilaian yang berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

### **c. Karakteristik Hasil Belajar**

Karakteristik hasil belajar berupa perkembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sejalan dengan itu menurut Agung (2005, hlm. 76) dalam situs online <http://yudi-wiratama.blogspot.co.id/2014/01/hasil-belajar.html> diakses pada tanggal 13 Mei 2017 pukul 11.23 WIB, “ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar melibatkan perolehan kemampuan-kemampuan yang dibawa sejak lahir. Belajar bergantung kepada pengalaman, sebagian dari pengalaman itu merupakan umpan balik dari lingkungan, memperoleh kecakapan baru dan membawa perbaikan pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik”.

Sedangkan menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2002) membagi beberapa ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan karakteristik atau ciri-ciri hasil belajar adalah perbaikan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada proses pembelajaran serta adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.

### **d. Unsur-Unsur Hasil Belajar**

Unsure-unsur hasil belajar terdiri atas ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, berhubungan dengan itu Sudjana (2008, hlm. 22) mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis,

sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- 2) Ranah Afektif, Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris, Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

Selain itu menurut Arikunto (2003, hlm. 117) mengemukakan bahwa ada 3 ranah yang menjadi unsur - unsur hasil belajar yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affektive domain*), dan ranah psikomotor (*psycomotor domain*).

Sedangkan dalam Permendikbud No 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah Pasal 5 Ayat 1 dan 2 :

- 1) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- 2) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar mencakup 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor yang didapatkan melalui proses belajar mengajar di kelas.

#### **4. Kerjasama**

##### **a. Definisi Kerjasama**

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya dan karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain, sejalan dengan



itu menurut Soerjono Soekanto (2006: hlm 66) kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Miftahul Huda (2011: hlm 24-25) menjelaskan lebih rinci mengenai kerjasama yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah bentuk hubungan antar beberapa pihak yang saling berinteraksi dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

#### **b. Karakteristik Kerjasama**

Karakteristik kerjasama tidak dapat dipisahkan dengan bekerja secara kelompok dan saling berinteraksi dan memahami perasaan satu sama lain agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai, sejalan dengan itu Sudarwan (2009, Hlm. 1-3) mengatakan bahwa kerjasama memiliki enam karakteristik kerjasama anak antara lain:

- 1) Memahami perasaan orang lain. Untuk dapat memahami perasaan orang lain anak perlu belajar dulu rasa senang, sedih, marah, takut, kecewa, dan sebagainya.
- 2) Berteman. Memberi kesempatan kepada anak untuk merasa nyaman bersama anak lain dan mengajarkan keberanian untuk berteman adalah keterampilan penting yang akan menguntungkannya di kemudian hari.
- 3) Bekerja dengan teman-teman. Berlatih bekerja dengan teman akan menghasilkan serangkaian nilai positif dan kerjasama yang akan membantunya tumbuh sehat, mudah menyesuaikan diri dan kuat.
- 4) Belajar mempercayai. Belajar mempercayai orang lain adalah unsur penting dalam mempertahankan hubungan yang kuat dengan orang-orang yang disayangi dan bekerja sama dengan anak.
- 5) Mengungkapkan kasih sayang. Menurut para psikiater, menerima dan memberi pelukan sangat penting untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang mantap secara emosional.

- 6) Belajar menyelesaikan masalah atau konflik dalam kelompok. Pendidikan anak bukan semata proses pencapaian kecerdasan akademik dengan indikator angka-angka kumulatif. Melainkan membentuk kepribadian yang utuh sebagai insan mulia yang beramal.

Sedangkan menurut Muda (2009. Hlm. 2) mengemukakan bahwa ciri-ciri atau karakteristik kerjasama adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai banyak teman.
- 2) Suka bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya.
- 3) Banyak terlibat dalam kegiatan kelompok di luar sekolah.
- 4) Berperan sebagai penengah ketika terjadi konflik antar temannya.
- 5) Berempati besar terhadap perasaan atau penderitaan orang lain.
- 6) Sangat menikmati pekerjaan mengajari orang lain.

Berdasarkan kedua teori diatas maka dapat disimpulkan karakteristik kerjasama adalah bekerja dengan teman-teman dan mempercayai kinerja oranglain, belajar menyelesaikan masalah secara berkelompok, dan suka bersosialisasi disekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya.

### **c. Faktor Pendorong Kerjasama**

Faktor pendorong kerjasama salah satunya yaitu hubungan interaksi yang dijalin secara baik sehingga pekerjaan yang dilakukan lebih produktif dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, sejalan dengan itu menurut H. Kusnadi (2003) diakses dalam situs <http://jenjipuriningtias.wordpress.com/2014/02/01/membangunhubungan-kerjasama/> pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 21.40 WIB berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerjasama, antara lain:

- 1) Kerjasama mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan dan peningkatan produktivitas
- 2) Kerjasama mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien
- 3) Kerjasama mendorong terciptanya sinergi sehingga biaya operasionalisasi akan menjadi semakin rendah yang menyebabkan kemampuan bersaing meningkat

- 4) Kerjasama mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarpihak terkait serta meningkatkan rasa kesetiakawanan
- 5) Kerjasama menciptakan praktek yang sehat serta meningkatkan semangat kelompok
- 6) Kerjasama mendorong ikut serta memiliki situasi dan keadaan yang terjadi dilingkungannya, sehingga secara otomatis akan ikut menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang telah baik.

Adapun faktor pendorong keterampilan bekerjasama, menurut Davis & Miller (1996) dalam situs repository.unpas.ac.id/6257/8/BAB%20%20yess.doc diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 11.49 WIB, dengan bekerja secara kolaborasi, pebelajar menjadi lebih sukses sebagai bagian dari anggota tim dan kinerja menjadi lebih berkualitas. Sukses sebagai bagian dari tim dan kinerja yang berkualitas, merupakan keterampilan yang sangat penting ketika nanti mereka sudah mulai memasuki dunia kerja.

Berdasarkan kedua pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong kerjasama yaitu membantu dan mendorong temannya maupun orang lain untuk menjadi lebih produktif dalam bekerja atau mengerjakan tugas, dan bekerja secara kolaborasi atau bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

#### **d. Faktor Penghambat Kerjasama**

Faktor penghambat kerjasama yaitu siswa yang merasa minder dengan orang satu kelompoknya sehingga tidak terjalin interaksi yang baik dan kerjasama tidak muncul, sejalan dengan itu menurut Anita Lie (2008, hlm. 28) berpendapat bahwa faktor penghambat kerjasama adalah “banyak siswa tidak senang disuruh bekerjasama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai, siswa yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.

Adapun faktor penghambat kerjasama menurut (Slavin, 1997) dalam repository.unpas.ac.id/6257/8/BAB%202%20yess.doc diakses pada tanggal 14 Mei 2017 pukul 20.14 WIB, faktor penghambat keterampilan bekerjasama Pada umumnya para pelajar sangat tidak mudah bekerja dalam tim, apalagi bila anggota tim tersebut merupakan temanteman dekatnya. Namun demikian, kadang-kadang di antara mereka sering terjadi konflik yang berkepanjangan dalam membentuk tim kolaboratif. Konflik terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan pandangan, pola pikir, latar belakang, status, tujuan dan sebagainya, dalam pembelajaran, perbedaan tersebut perlu diakomodasi, karena amat penting dalam membangun perdamaian.

Berdasarkan kedua pendapat diatas maka disimpulkan bahwa faktor penghambat kerjasama yaitu seseorang yang ditempatkan dengan orang yang berbeda tingkat kependaiannya maka akan merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak timbul sikap kerjasama antar pihak yang terkait, dan sering terjadi konflik yang berkepanjangan dan berbeda pendapat sehingga sulit untuk menumbuhkan sikap kerjasama antar individu maupun kelompok.

**e. Upaya Meningkatkan Kerjasama**

Untuk meningkatkan kerjasama perlu diajarkan keterampilan sosial yang mendukung untuk meningkatkan sikap kerjasama. Namun sikap kerjasama siswa dapat ditingkatkan apabila ada upaya dari guru untuk menumbuhkan atau meningkatkan sikap kerjasama. Upaya menumbuhkan atau meningkatkan semangat kerjasama di lingkungan sekolah, menurut Michael Magin (2004) repository.unpas.ac.id /6257/8/BAB%202%20yess.doc diakses pada tanggal 14 Mei 2017 pukul 20.14 WIB, mengemukakan 14 (empat belas) cara, yakni:

- 1) Tentukan tujuan bersama dengan jelas. Sebuah tim bagaikan sebuah kapal yang berlayar di lautan luas. Jika tim tidak memiliki tujuan atau arah yang jelas, tim tidak

- akan menghasilkan apa-apa. Tujuan memerupakan pernyataan apa yang harus diraih oleh tim, dan memberikan daya memotivasi setiap anggota untuk bekerja. Contohnya, sekolah yang telah merumuskan visi dan misi sekolah hendaknya menjadi tujuan bersama. Selain mengetahui tujuan bersama, masing-masing bagian seharusnya mengetahui tugas dan tanggungjawabnya untuk mencapai tujuan bersama tersebut.
- 2) Perjelas keahlian dan tanggung jawab anggota. Setiap anggota tim harus menjadi pemain di dalam tim. Masing-masing bertanggung jawab terhadap suatu bidang atau jenis pekerjaan/tugas. Di lingkungan sekolah, para guru selain melaksanakan proses pembelajaran biasanya diberikan tugas-tugas tambahan, seperti menjadi wali kelas, mengelola laboratorium, koperasi, dan lain-lain. Agar terbentuk kerja sama yang baik, maka pemberian tugas tambahan tersebut harus didasarkan pada keahlian mereka masing-masing.
  - 3) Sediakan waktu untuk menentukan cara bekerjasama. Meskipun setiap orang telah menyadari bahwa tujuan hanya bisa dicapai melalui kerja sama, namun bagaimana kerja sama itu harus dilakukan perlu adanya pedoman. Pedoman tersebut sebaiknya merupakan kesepakatan semua pihak yang terlibat. Pedoman dapat dituangkan secara tertulis atau sekedar sebagai konvensi.
  - 4) Hindari masalah yang bisa diprediksi. Artinya mengantisipasi masalah yang bisa terjadi. Seorang pemimpin yang baik harus dapat mengarahkan anak buahnya untuk mengantisipasi masalah yang akan muncul, bukan sekedar menyelesaikan masalah. Dengan mengantisipasi, apa lagi kalau dapat mengenali sumber-sumber masalah, maka organisasi tidak akan disibukkan kemunculan masalah yang silih berganti harus ditangani.
  - 5) Gunakan konstitusi atau aturan tim yang telah disepakati bersama. Peraturan tim akan banyak membantu mengendalikan tim dalam menyelesaikan pekerjaannya dan menyediakan petunjuk ketika ada hal yang salah. Selain itu perlu juga ada konsensus tim dalam mengerjakan satu pekerjaan.
  - 6) Ajarkan rekan baru satu tim agar anggota baru mengetahui bagaimana tim beroperasi dan bagaimana perilaku antaranggota tim berinteraksi. Yang dibutuhkan anggota tim adalah gambaran jelas tentang cara kerja, norma, dan nilai-nilai tim. Di lingkungan sekolah ada guru baru atau guru pindahan dari sekolah lain, sebagai anggota baru yang baru perlu "diajari" bagaimana bekerja di lingkungan tim kerja di sekolah. Suatu sekolah terkadang sudah memiliki budaya saling pengertian, tanpa ada perintah

setiap guru mengambil inisiatif untuk menegur siswa jika tidak disiplin. Cara kerja ini mungkin belum diketahui oleh guru baru sehingga perlu disampaikan agar tim sekolah tetap solid dan kehadiran guru baru tidak merusak sistem.

- 7) Selalulah bekerjasama, caranya dengan membuka pintu gagasan orang lain. Tim seharusnya menciptakan lingkungan yang terbuka dengan gagasan setiap anggota. Misalnya sekolah sedang menghadapi masalah keamanan dan ketertiban, sebaiknya dibicarakan secara bersama-sama sehingga kerjasama tim dapat berfungsi dengan baik.
- 8) Wujudkan gagasan menjadi kenyataan. Caranya dengan menggali atau memacu kreativitas tim dan mewujudkan menjadi suatu kenyataan. Di sekolah banyak sekali gagasan yang kreatif, karena itu usahakan untuk diwujudkan agar tim bersemangat untuk meraih tujuan. Dalam menggali gagasan perlu mencari kesamaan pandangan.
- 9) Aturlah perbedaan secara aktif. Perbedaan pandangan atau bahkan konflik adalah hal yang biasa terjadi di sebuah lembaga atau organisasi. Organisasi yang baik dapat memanfaatkan perbedaan dan mengarahkannya sebagai kekuatan untuk memecahkan masalah. Cara yang paling baik adalah mengadaptasi perbedaan menjadi bagian konsensus yang produktif.
- 10) Perangi virus konflik, dan jangan sekali-kali "memproduksi" konflik. Di sekolah terkadang ada saja sumber konflik misalnya pembagian tugas yang tidak merata ada yang terlalu berat tetapi ada juga yang sangat ringan. Ini sumber konflik dan perlu dicegah agar tidak meruncing. Konflik dapat melumpuhkan tim kerja jika tidak segera ditangani.
- 11) Saling percaya. Jika kepercayaan antar anggota hilang, sulit bagi tim untuk bekerja bersama. Apalagi terjadi, anggota tim cenderung menjaga jarak, tidak siap berbagi informasi, tidak terbuka dan saling curiga. Situasi ini tidak baik bagi tim. Sumber saling ketidakpercayaan di sekolah biasanya berawal dari kebijakan yang tidak transparan atau konsensus yang dilanggar oleh pihak-pihak tertentu dan kepala sekolah tidak bertindak apapun. Membiarkan situasi yang saling tidak percaya antar-anggota tim dapat memicu konflik.
- 12) Saling memberi penghargaan. Faktor nomor satu yang memotivasi karyawan adalah perasaan bahwa mereka telah berkontribusi terhadap pekerjaan dan prestasi organisasi. Setelah sebuah pekerjaan besar selesai atau ketika pekerjaan yang sulit membuat tim lelah, kumpulkan anggota tim untuk merayakannya. Di sekolah dapat

- dilakukan sesering mungkin setiap akhir kegiatan besar seperti akhir semester, akhir ujian nasional, dan lain-lain.
- 13) Evaluasilah tim secara teratur. Tim yang efektif akan menyediakan waktu untuk melihat proses dan hasil kerja tim. Setiap anggota diminta untuk berpendapat tentang kinerja tim, evaluasi kembali tujuan tim, dan konstitusi tim.
  - 14) Jangan menyerah. Terkadang tim menghadapi tugas yang sangat sulit dengan kemungkinan untuk berhasil sangat kecil. Tim bisa menyerah dan mengizinkan kekalahan ketika semua jalan kreativitas dan sumberdaya yang ada telah dipakai. Untuk meningkatkan semangat anggotanya antara lain dengan cara memperjelas mengapa tujuan tertentu menjadi penting dan begitu vital untuk dicapai. Tujuan merupakan sumber energi tim. Setelah itu bangkitkan kreativitas tim yaitu dengan cara menggunakan kerangka fikir dan pendekatan baru terhadap masalah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam belajar adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif dalam proses belajar siswa di sekolah. Kemampuan berkolaborasi bukan warisan, tetapi sesuatu yang dapat dipelajari. Kemampuan berkolaborasi dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan seperti observasi dan mengerjakan proyek tertentu, sejalan dengan itu menurut (Hill & Tim, 1993) dalam [repository.unpas.ac.id/6257/8/BAB%20%20yess.doc](http://repository.unpas.ac.id/6257/8/BAB%20%20yess.doc) diakses pada tanggal 14 Mei 2017 pukul 20.14 WIB, ada empat domain kemampuan berkolaborasi yang dibutuhkan pebelajar dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama, yakni 1) kemampuan membentuk tim, 2) bekerja/belajar secara kolaborasi, 3) melaksanakan pemecahan masalah secara kolaborasi, dan 4) mengatur perbedaan dalam tim.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan sikap kerjasama adalah pertama-tama harus memiliki tujuan bersama yang jelas dan harus membiasakan bekerjasama dalam mengerjakan tugas, tidak boleh bersifat individualis harus sama-sama dalam mengerjakan tugas kelompok, dan dapat mengatur perbedaan dalam tim.

## 5. Teliti

### a. Definisi Teliti

Teliti merupakan berhati-hati dalam mengerjakan suatu pekerjaan dan tidak terburu-buru sehingga mendapat hasil yang maksimal, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) teliti diartikan dengan cermat, seksama, dan hati-hati.

Sedangkan definisi teliti menurut Adam Wiryaman (2013) yang tersedia online pada <http://wirasilvianti23.blogspot.co.id/2013/07/> diakses tanggal 17 Mei 2017 pada pukul 09.51 WIB, yaitu:

Teliti/Ketelitian, yaitu sikap cermat dan berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan agar tidak terjadi kesalahan. Ketelitian berasal dari kata teliti yang dapat diartikan sebagai cermat atau sikap hati-hati yang dimiliki oleh seseorang yang menjadikan ia mampu mencapai sebuah hasil yang optimal dari setiap pekerjaan atau aktivitas yang ia lakukan. Ketelitian (presisi) dapat juga disebut sebagai kesesuaian diantara beberapa data pengukuran yang sama yang dilakukan secara berulang.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa teliti merupakan sikap berhati-hati dalam melakukan/menyelesaikan suatu pekerjaan, tidak terburu-buru dan berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu serta tidak ceroboh atau teledor dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari.

### b. Karakteristik Teliti

Teliti mengandung arti berhati-hati di setiap perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan. Sikap teliti mengandung nilai-nilai yang luhur, dan dapat mendatangkan manfaat bagi orang yang melakukannya. Berikut ini ciri-ciri atau karakteristik sikap teliti yang melekat pada diri seseorang menurut Syaka (2013) dalam situsnya <http://syakaskkmyblog.blogspot.co.id/2013/03/perilaku-terpuji.html> diakses pada hari rabu tanggal 17 Mei 2017 pukul 18.02 WIB, yaitu:

- 1) Bersikap waspada, artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal-hal yang dapat membahayakan, baik bagi dirinya maupun orang lain.



- 2) Bersikap hati-hati, bersikap tenang dan waspada dalam melakukan suatu perbuatan, atau menerima suatu informasi.
- 3) Besar perhatian, artinya senantiasa mencurahkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya.

Sedangkan karakteristik teliti tersedia online disitus [https://idid.facebook.com/permalink.php?story\\_fbid=10150581028602544&id=343855717543](https://idid.facebook.com/permalink.php?story_fbid=10150581028602544&id=343855717543) diakses pada hari rabu tanggal 17 Mei 2017 pukul 18.53 WIB, yaitu Karakteristik atau sifat teliti identik dengan sikap hati-hati. Teliti adalah mengerjakan sesuatu dengan penuh perhatian dan hati-hati sehingga akan meminimalisasi kesalahan. Ketelitian dalam mengerjakan segala hal mutlak diperlukan. Hal tersebut dikarenakan sudah menjadi sunatullah jika manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Akan tetapi, kesalahan-kesalahan tersebut akan dapat dihindari dengan menanamkan sifat teliti.

Berdasarkan kedua pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai karakteristik teliti yaitu memiliki sikap waspada terhadap hal-hal yang dapat membahayakan dirinya dan berhati-hati dalam mengerjakan tugas yang dikerjakannya tidak tergesa-gesa dan terburu-buru.

### **c. Faktor Pendorong Teliti**

Untuk mendorong sikap teliti, guru harus melakukan upaya dalam mendorong sikap teliti siswa, salah satu yang mendorong munculnya sikap teliti yaitu kesadaran akan dirinya sendiri bahwa teliti itu sangat penting dan agar pekerjaan yang dilakukan mendapat hasil yang maksimal dan memuaskan, sejalan dengan itu faktor pendorong teliti tersedia online [http://www.kompasiana.com/majawati/membangun-karakter-teliti-pada-anak\\_54f41b9a745513a02b6c86b7](http://www.kompasiana.com/majawati/membangun-karakter-teliti-pada-anak_54f41b9a745513a02b6c86b7) diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 10.36 WIB, faktor yang membuat seseorang tersadar untuk menumbuhkan atau mendorong sikap teliti, sebagai berikut:

- 1) Pengalaman Buruk. Sering kali orang menjadi menghitung dua kali, mengecek kembali kunci

- rumahnya, membaca dua kali dan sebagainya dikarenakan pernah mengalami kejadian buruk akibat kecerobohnya. Pengalaman buruk termasuk salah satu titik balik orang untuk berubah menjadi teliti dan menyadari manfaatnya karena tak mau pengalaman buruk itu terulang kembali.
- 2) Tuntutan Keadaan. Orang-orang yang bekerja di bidang keuangan atau di mana hasil kerjanya akan berakibat pada kerugian/keuntungan serta diawasi sehingga menuntut kebenaran yang mutlak akan dengan sendirinya menuntut dirinya untuk teliti. Kesalahan yang dilakukannya jelas-jelas berakibat buruk bagi dirinya dan orang lain. Ini juga termasuk tuntutan orang tua kepada anaknya.
  - 3) Tokoh Panutan. Orang tua, guru, teman bisa menjadi tokoh panutan. Dimana kebiasaan mereka teliti menjadi menginspirasi untuk membuat seseorang untuk teliti. Hasil kerja atau kebiasaan tokoh panutan itu ingin dijadikan pedoman hidupnya juga. Pola ini akan membentuk kebiasaan hidup pada dirinya.
  - 4) Kesadaran Diri. Ada orang-orang yang terlahir ketelitian yang tinggi. Sejak kecil sudah suka pada hal-hal yang detail. Pada anak-anak yang seperti ini memang sudah punya bawaan untuk mengamati sesuatu dengan cara pandangnya yang berbeda. Bahkan orang lain tak lihat dan perhatian, justru itu jadi fokus perhatiannya.

Faktor pendorong dalam sikap teliti bisa terlihat dari diaplikasikannya sikap teliti tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Dan menurut Husni Thoyar (2015) dalam situsnya <http://kisahimuslim.blogspot.co.id/2015/09/pengertian/-dan/-contoh/-teliti/-dalam/.html> diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 08.48 WIB, sikap teliti biasanya dapat diwujudkan saat berkata dan mengerjakan sesuatu. Teliti dalam berbicara atau berkata, caranya antara lain sebagai berikut: 1) tidak berbicara yang dapat menyinggung orang lain, 2) Menyampaikan informasi yang kebenarannya tidak diragukan lagi. Tidak berlebihan dalam berbicara, 3) tidak menuruti hawa nafsu saat berbicara. Istiqamah dan tidak munafik. Bersikap teliti dalam mengerjakan sesuatu antara lain ditunjukkan dengan faktor-faktor pendorong yang dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: 1) konsentrasi saat bekerja, 2)

menyelesaikan segala urusan dengan tuntas, 3) erhati-hati dan tidak tergesa-gesa, 3) memiliki rencana matang dan prinsip baik dalam bekerja, 4) mendahulukan pekerjaan yang lebih penting daripada yang tidak perlu.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong sikap teliti yaitu dengan kesadaran diri akan pentingnya sikap teliti karna dengan sikap teliti seseorang akan mendapatkan hasil yang maksimal, dan faktor pendorng lainnya yaitu adanya dorongan dari luar yaitu dari lingkungan termasuk orang tua dll, juga tuntutan keadaan yang mengharuskan seseorang untuk teliti dalam mengerjakan pekerjaan, dan harus selalu berkonsentrasi saat bekerja atau melakukan suatu kegiatan.

#### **d. Faktor Penghambat Teliti**

Sikap teliti tidak hanya dilihat dari keadaan seseorang saat mengerjakan sesuatu pekerjaan, namun dalam membacapun seseorang harus teliti agar tidak salah dalam penyampaian informasi, maka dalam situs online <http://kelasapbsi.blogspot.co.id/2015/04/membaca-teliti.html> diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 23.20, mengemukakan hambatan yang ada dalam membaca teliti, antara lain:

- 1) Siswa belum mampu memahami bacaan tersebut.
- 2) Siswa belum dapat mengapresiasi bacaan yang telah dibaca.
- 3) Minat baca siswa kurang dan mempengaruhi pola berfikir siswa menjadi lambat

Sedangkan faktor penghambat terhadap sikap teliti tersedia situs online <http://www.republika.co.id/berita/duniaislam/hikmah/13/05/25/mnccg9i-belajar-teliti> diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.49 WIB, yaitu:

Ketidaktelitian dapat terjadi jika seseorang lebih mengedepankan hawa nafsu, kepentingan pribadi, cara berpikir subjektif yang tidak melihat jauh ke depan, dan hanya tergiur oleh iming-iming materi yang menggiurkan. Ketidaktelitian juga dapat diakibatkan oleh sistem (birokrasi)

dan lingkungan kerja yang korup, sehingga budaya suap atau sogok-menyogok menjadi hal yang biasa, tanpa ada perasaan salah dan dosa. Na'udzu billahi min dzalik!

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terkadang dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas, masih saja terasa banyak kekurangan dimana-mana. Padahal sudah berusaha sebaik mungkin menyelesaikan pekerjaan tersebut, yang menjadi faktor penghambat dalam sikap teliti yaitu kurangnya kesadaran seseorang akan pentingnya sikap teliti, masih saja ceroboh dan tergesa-gesa dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan dan masih ada kurangnya pemahaman mengenai tugas atau pekerjaan, sehingga menurunkan atau menghambat sikap teliti seseorang.

**e. Upaya Meningkatkan Teliti**

Setiap proses pembelajaran adakalanya siswa cenderung tidak teliti dalam proses pembelajaran namun seorang guru haruslah bisa meningkatkan sikap teliti setiap siswa, adapun upaya untuk meningkatkan sikap teliti menurut Siti Jabal (2016, hlm. 22) dengan cara:

- 1) Memberikan soal-soal yang membutuhkan sikap ketelitian
- 2) Menggunakan media pembelajaran seperti gambar, video, untuk melatih ketelitian siswa dalam mengamati gambar tersebut
- 3) Menyajikan suatu permasalahan untuk dipecahkan siswa
- 4) Memberikan waktu yang cukup untuk mengerjakan soal atau tugas yang diberikan guru agar siswa tidak merasa terburu-buru
- 5) Selalu memberikan instruksi dan arahan yang jelas ketika siswa akan melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena
- 6) Selalu memberikan tata tertib yang jelas untuk siswa dalam memecahkan masalah.

Sedangkan untuk menumbuhkan sikap teliti, guru harus melakukan upaya dalam meningkatkan sikap teliti siswa, adapun cara untuk menumbuhkan sikap teliti agar terbiasa untuk teliti dan cermat dalam situs [https:// rohissmpn14 depok. wordpress.](https://rohissmpn14depok.wordpress.com)

com/kbm-pai/ sikap-kerja- keras-tekun- ulet-dan-teliti/ diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 21.44 WIB, diantaranya:

- 1) Biasakan rapi dan teratur dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) Jangan mudah terpengaruh orang lain.
- 3) Lakukanlah check and recheck sebelum memutuskan suatu masalah.
- 4) Sebaiknya hati-hati dalam segala hal.
- 5) Percayalah kepada diri sendiri.
- 6) Biasakan menyenangi keteraturan dan ketertiban

Berdasarkan kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap teliti adalah memberikan soal-soal latihan untuk melatih ketelitian, memberikan masalah-masalah yang dapat melatih seseorang dalam memecahkan masalah sehingga dalam pemecahan masalah tersebut menimbulkan sikap teliti, dan yang paling utama adalah kesadaran dalam diri sendiri untuk melahirkan sikap ketelitian yang tinggi serta membiasakan hidup rapi dan teratur dalam mengerjakan sesuatu.

## **6. Percaya Diri**

### **a. Definisi Percaya Diri**

Percaya diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuan yang dimilikinya, sejalan dengna itu menurut Thantawy dalam Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling (2005, hlm 87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang member keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri

Sedangkan menurut Maslow (dalam Iswidharmajaya & Agung, 2004, hlm. 13) “percaya diri merupakan model dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri”.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai sikap percaya diri adalah kondisi mental yang membuat dirinya

berani untuk melakukan suatu tindakan, dan bentuk aktualisasi diri yang terbentuk dari keyakinan dalam jiwa manusia sehingga membuat manusia tersebut memahami dan menggali dirinya sendiri.

#### **b. Karakteristik Percaya Diri**

Salah satu karakteristik percaya diri yaitu percaya akan kemampuan dirinya sendiri dan menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain, sejalan dengan itu menurut Jecinta F. Rini dalam situs repository.binus.ac.id /content/CB112/CB11291854.doc diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 12.24 WIB, karakteristik atau ciri-ciri individu yang percaya diri sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun rasa hormat orang lain
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menghargai diri sendiri)
- 4) Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
- 5) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung (mengharapkan) pada bantuan orang lain)
- 6) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situai di luar dirinya
- 7) Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sedangkan menurut Thantaway dalam Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling (2005, hlm. 87) ada beberapa cirri dari percaya diri yakni:

- 1) Tampil Percaya Diri  
Bekerja sendiri tanpa perlu supervise, mengambil keputusan tanpa perlu persetujuan orang lain.
- 2) Bertindak Independen  
Bertindak diluar otoritas formal agar pekerjaan bisa terselesaikan dengan baik, namunhal ini dilakukan demi kebaikan, bukan karena tidak mematuhi prosedur yang berlaku.

- 3) Menyatakan Keyakinan atas Kemampuan Sendiri  
Menggambarkan dirinya sebagai seorang ahli, seseorang yang mampu mewujudkan sesuatu menjadi kenyataan, seorang penggerak, atau seorang narasumber. Secara eksplisit menunjukkan kepercayaan akan penilaiannya sendiri, melihat dirinya lebih baik dari orang lain.
- 4) Memilih Tantangan atau Konflik  
Menyukai tugas-tugas yang menantang dan mencari tanggung jawab baru. Bicara terus terang jika tidak sependapat dengan orang lain yang lebih kuat, tetapi mengutarakannya dengan sopan, menyampaikan pendapat dengan jelas dan percaya diri walaupun dalam situasi konflik.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik percaya diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, berani tampil didepan orang banyak, dan menyukai tantangan-tantangan atau konflik, serta selalu berfikir positif atas apa yang telah dilakukannya dan menerimanya.

**c. Faktor Pendorong Percaya Diri**

Faktor yang mendorong percaya diri seseorang yaitu kemampuan yang ada dalam dirinya membuat seseorang percaya diri dalam melakukan suatu pekerjaan, hal itu sejalan dengan pendapat Jecinta F. Rini ada beberapa faktor pendorong rasa percaya diri sama halnya seperti karakteristik percaya diri yakni sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan dirinya.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap kompromis demi di terima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi kesalahan.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik.
- 5) Bisa memandang keberhasilan atau kegagalan dari hasil usaha sendiri.
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri.
- 7) Memiliki harapan yang realistic terhadap diri sendiri.

Sedangkan menurut Noprida (2016) dalam situsnya [repository.unpas.ac.id/11518/5/BAB%20II.pdf](https://repository.unpas.ac.id/11518/5/BAB%20II.pdf) diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 12.45 WIB, faktor pendorong sikap percaya diri antara lain:

- 1) Faktor internal, yaitu dorongan dari dalam diri individu sendiri yang muncul sejak lahir.
- 2) Faktor eksternal, yaitu dorongan dari orang lain yang memintanya untuk percaya diri tampil dan mengemukakan pendapat di depan umum.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap percaya diri yaitu percaya dan yakin memiliki kemampuan atau keahlian dalam dirinya, dan ada dorongan dari dalam diri dan dari luar yaitu dorongan dari orang lain.

#### **d. Faktor Penghambat Percaya Diri**

Faktor penghambat percaya diri seseorang yaitu adanya perasaan takut yang muncul saat akan melakukan sesuatu pekerjaan, hal itu sejalan dengan pendapat Jecinta F. Rini (dalam skripsi Erna Eryani, 2014, hlm. 44) ada beberapa faktor penghambat rasa percaya diri yakni sebagai berikut:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap ingin diterima oleh seseorang atau kelompok.
- 2) Mempunyai rasa takut/khawatir.
- 3) Selalu melemahkan diri sendiri tidak pernah berfikir positif dalam kemampuan diri sendiri.
- 4) Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif.
- 5) Takut gagal.
- 6) Selalu memposisikan diri sendiri dalam urutan terakhir.

Sedangkan menurut Aba Anjali (2008, hlm. 9) menyebutkan beberapa hambatan berbicara didepan banyak audiens maka menghambat sikap percaya diri seseorang antara lain:

- 1) Takut, sesuatu yang wajar tetapi menjadi penakut sangat kurang baik. Menurut Carnegie dalam buku *pembicara handal* “ cara tepat yang terbaik untuk mengalahkan rasa takut adalah dengan melakukan apa yang kita takutkan”.
- 2) Minder, perasaan yang membelenggu keinginan untuk berbicara.
- 3) Malu, merupakan salah satu hal yang menghambat kesuksesan dan keberhasilan. Kita tidak boleh malu untuk bicara kalau apa yang kitabicarakan itu baik dan benar.

Berdasarkan kedua teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat percaya diri adalah mempunyai rasa takut



ketika ingin maju kedepan dan berpikiran pesimis bukan optimis, dan karena tidak terbiasa maju kedepan atau berbicara di depan umum sehingga menimbulkan rasa malu pada diri seseorang yang tidak percaya diri.

**e. Upaya Meningkatkan Percaya Diri**

Setiap individu haruslah memiliki sikap percaya diri dalam dirinya, karena penting bagi setiap individu meningkatkan sikap percaya diri untuk keberlangsungan kehidupannya dan mengembangkan bakat dalam dirinya, hal itu sejalan dengan pendapat menurut Lauster (2002: hlm. 15) memberikan beberapa petunjuk untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu:

- 1) Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri.
- 2) Mengatasi kelemahan, dengan adanya kemauan yang kuat individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
- 3) Mengembangkan bakat dan kemaunya secara optimal.
- 4) Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu.
- 5) Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasa merdeka dalam berbuat segala sesuatu.
- 6) Mengembangkan bakat melalui hobi.
- 7) Bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui.
- 8) Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar.
- 9) Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik.

Sedangkan menurut Hakim (2002, hlm. 170) cara-cara untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri adalah sebagai berikut: 1). membangkitkan kemauan yang keras, 2). biasakan untuk memberanikan diri, 3). berpikir positif dan menyingkirkan pikiran negatif, 4). biasakan untuk selalu berinisiatif, 5). selalu bersikap mandiri, 6). mau belajar dari kegagalan, 7). tidak mudah menyerah, 8). 18 bersikap kritis dan objektif, 9). pandai membaca situasi, dan 10). pandai menempatkan diri.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri adalah bersikap optimis, berpikir positif dan menyingkirkan perasaan negatif, jangan selalu membandingkan diri dengan orang lain dan pandai menempatkan diri

## **7. Pemahaman**

### **a. Definisi Pemahaman**

Semua siswa harus memiliki pemahaman terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru, jika setelah pembelajaran siswa tidak memahami pelajaran yang disampaikan maka pembelajaran tersebut bisa dikatakan tidak berhasil. Hal itu sejalan dengan pendapat menurut Em, Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja (2008, hlm 607-608) “Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti berarti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami”.

Selain itu menurut Suhartini Arikunto (1995, hlm. 115) “Pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu perbuatan yang membuktikan atau mengartikan bahwa ia mengerti dan memahami terhadap perbuatan yang dilakukan.

### **b. Karakteristik Pemahaman**

Salah satu karakteristik pemahaman yaitu meningkatnya pengetahuan siswa mengenai materi yang disampaikan karena mereka memahami dan mengerti dengan materi yang diajarkan, hal itu sejalan dengan pendapat menurut Wina sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman konsep memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan, 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi

berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep, 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan, 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variable, 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Sedangkan menurut Daryanto (2008, hlm. 106), kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*translation*)  
Pengertian menerjemahkan disini bkan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- 2) Menginterpretasi (*interpretation*)  
Kemampuan ini lebih luas dari menerjemahkan, ini adalah kemampuan mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)  
Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pemahaman adalah bukan hanya sekedar mengingat fakta saja akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep, mampu menafsirkan dan mendefinisikan suatu materi yang telah dijelaskan atau disampaikan, dan dapat menjelaskan atau menarik kesimpulan dari materi yang telah disampaikan.

### c. Faktor Pendorong Pemahaman

Faktor pendorong pemahaman bisa timbul dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya sendiri atau lingkungan, hal itu sejalan dengan pendapat menurut Slameto (2008, hlm. 56) yang mengemukakan beberapa faktor pendorong yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal (dari diri sendiri)
  - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sehat

- b) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
- c) Faktor pematangan fisik atau fisikis
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri)
  - a) Faktor sosial, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
  - b) Faktor lingkungan fisik, meliputi: fasilitator rumah dan sekolah.

Sementara itu menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1995, hlm. 126) mengatakan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi sekaligus keberhasilan belajar siswa, antara lain

- 1) Tujuan. Pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar
- 2) Guru. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah
- 3) Peserta didik. Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan faktor pendorong pemahaman siswa yaitu berasal dari dalam diri peserta didik sendiri seperti dorongan minat atau motivasi untuk belajar dan faktor dari luar seperti faktor dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat membuat peserta didik terdorong untuk meningkatkan pemahamannya dalam belajar.

#### **d. Faktor Penghambat Pemahaman**

Faktor penghambat pemahaman yaitu salah satunya kekurangan siswa dalam pengetahuan sehingga sulit mengerti mengenai materi yang disampaikan, hal itu sejalan dengan pendapat menurut Muhibin Syah (2010, hlm. 170) memaparkan faktor-faktor yang menghambat pemahan siswa dalam belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor intern siswa, yaitu dari diri seseorang tersebut. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik siswa yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa, bersifat afektif seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.

- 2) Faktor ektern siswa, yakni meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (2008, hlm. 86) mengatakan bahwa faktor penghambat pemahaman siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada pada organism itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pemahaman siswa yaitu sama seperti pendorong pemahaman siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri dan faktor dari luar diri individu. Faktor penghambat pemahaman dalam diri sendiri yaitu kematangan seseorang mengenai materi atau kecerdasan yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor dari luar yaitu bisa dari cara guru menyampaikan materi pembelajaran tidak menarik atau membosankan sehingga menghambat pemahaman siswa dalam belajar.

**e. Upaya Meningkatkan Pemahaman**

Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman yaitu memperbaiki proses pembelajaran mungkin saja proses pembelajaran yang tidak menyenangkan dan tidak dapat dimengeti sehingga materi tidak dapat dipahami oleh siswa, hal itu sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri dan Aswan Zain (1995, Hlm. 129) Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal. Berikut adalah

langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa, diantaranya:

- 1) Memperbaiki proses pengajaran  
Langkah ini merupakan merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.
- 2) Adanya kegiatan bimbingan belajar  
Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:
  - a) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
  - b) Menunjukkan cara-cara memperelajari dan menggunakan buku pelajaran.
  - c) Memberikan tugas sekolah dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi kondisi fisik atau kesehatannya.
  - d) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
  - e) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.
- 3) Motivasi Belajar  
Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik (2003, Hlm. 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
- 4) Pengajaran Perbaikan (*Remedial Teaching*)  
*Remedial Teaching* adalah upaya perbaikan terhadap pembelajar yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik. Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
  - a) Mengulang pokok bahasan seluruhnya.
  - b) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai
  - c) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama .

d) Memberikan tugas khusus.

Sedangkan menurut Mulyono Abdurrahman (1999, hlm. 334-335) mengatakan bahwa cara mengatasi kesulitan belajar sesuai dengan sifat permasalahannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika kelemahannya menyeluruh dan bersumber kepada:
  - a) Kurikulum dan sistem pengajaran, maka perlu diadakan program pengajaran khusus sebagai pengayaan sampai keterampilan dasar dan pola belajar siswa terpenuhi dan terkuasai
  - b) Sistem evaluasi, maka perlu diadakan peninjauan kembali dan dikembangkan sistem penilaian yang bersifat edukatif yang dapat menggairahkan siswa
  - c) Faktor kondisional, maka komponen-komponen belajar mengajar pokok yang disyaratkan (buku, laboratorium, dan lain-lain) perlu dipenuhi
- 2) Jika kelemahannya hanya segmental dan sektoral pada bagian tertentu, yang mungkin bersumber pada:
  - a) Metode belajar mengajar, maka akan mudah ditempuh *remedial teaching* secara kelompok baik dalam kelas sebagai keseluruhan maupun dalam kelompok kecil
  - b) Sistem penilaian, maka perlu diadakan penyesuaian dengan sistem yang lazim berlaku disekolah yang bersangkutan
  - c) Penampilan dan sikap guru, maka perlu adanya perubahan pada diri guru.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan upaya meningkatkan pemahaman siswa tidak dapat dipisahkan dengan faktor penghambat maupun faktor pendorong, karena upaya peningkatan pemahaman siswa pun bisa terjadi dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu itu sendiri, namun upaya peningkatan pemahaman siswa haruslah terus menerus dilakukan dan diupayakan dibantu oleh siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa kepada pembelajaran, agar hasil pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## **8. Keterampilan Komunikasi**

### **a. Definisi Keterampilan Komunikasi**

Keterampilan komunikasi adalah interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang isinya berupa pesan-pesan yang akan disampaikan. Secara terminologis, komunikasi merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Sedangkan menurut Effendi (2005, hlm. 11) “Komunikasi berlangsung dengan baik apabila ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan, bisa dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi mengharapkan agar orang lain ikut berpartisipasi dan bertindak dengan tujuan, harapan atau isi pesan yang disampaikan”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Untuk itu agar mampu melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

### **b. Karakteristik Keterampilan Komunikasi**

Salah satu karakteristik keterampilan berkomunikasi yaitu cara seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan dengan benar, hal itu sejalan dengan pendapat menurut Sasa Djuarsa pada situs online [elib.unikom.ac.id/download.php?id=139350](http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=139350) diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 23.45 WIB, mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik komunikasi yaitu: 1) komunikasi adalah suatu proses, 2) komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan,



3) komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat, d) komunikasi bersifat simbolis.

Sedangkan menurut Effendy (2000, hlm. 10) mengatakan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur, yaitu:

- 1) Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan
- 2) Pesan (*message*), yaitu pernyataan yang didukung oleh lambing, ide, opini, informasi dan lain sebagainya
- 3) Komunikasi (*communicat, audieunce*), yaitu orang yang menerima pesan
- 4) Saluran (*media channel*), yaitu alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan
- 5) Efek (*effect*) yaitu efek atau pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan.

Berdasarkan pesan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik komunikasi yaitu terdiri dari 2 ciri yaitu adanya komunikator atau orang yang menyampaikan pesan, komunikan yaitu orang penerima pesan serta adanya saluran atau *channel*.

#### c. **Faktor Pendorong Keterampilan Komunikasi**

Faktor pendorong ketrampilan komunikasi yaitu pandai dalam merangkai kata maupun kaliah sehingga pengucapan yang dilakukan tidak menyinggung pihak lain, hal itu sejalan dengan pendapat menurut Tarigan (1986, hlm. 131) faktor penunjang pada kegiatan berbicara atau berkomunikasi sebagai berikut: 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan nada, 3) pilihan kata, 4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, dan 5) ketepatan sasaran pembicaraan.

Sedangkan faktor pendorong lainnya yang terdapat pada situs online <http://athenlengkong.blogspot.co.id/2011/03/faktor-faktor-penunjang-dan-penghambat.html> diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 22.20 WIB, yaitu:

- 1) Penguasaan Bahasa  
Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan

respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah)

## 2) Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud di sini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina ), maka komunikasi bisa lebih di sampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televise, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancer dan up to date. Misalnya saja peristiwa unjuk rasa missal yang menyebabkan kekacauan di Mesir telah bisa kita ketahui bahkan secara live.

## 3) Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel, buku ataupun tugas-tugas perkuliahan (laporan bacaan, makalah, kuisisioner dan lain-lain), sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga apa yang dibacanya bisa dimengerti sesuai dengan tujuan si penulis. Jika salah satu (penulis atau pembaca) tidak memiliki kemampuan berpikir yang baik, maka apa yang disampaikan bisa tidak dimengerti sehingga tidak mencapaia tujuan yang diharapkan.

#### 4) Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu factor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi di lingkungan kampus Perguruan Tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di pasar.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi yaitu harus mempunyai keterampilan-keterampilan yang menunjang seseorang pandai berkomunikasi dari mulai cara bicara, tekanan nada, dan pilihan kata yang tepat saat berbicara, serta faktor penunjang tersebut sangat penting dipelajari karena di dunia akademis sangat erat kaitannya dengan dunia informasi maupun komunikasi secara menyeluruh sehingga pemahaman tentang komunikasi akan sangat mempengaruhi kelancara belajar pada saat proses pembelajaran di kelas

#### **d. Faktor Penghambat Keterampilan Komunikasi**

Suatu komunikasi tidak menjamin bahwa komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar, namun ada hambatan-hambatan yang terjadi di dalam komunikasi tersebut. Adapun hambatan berkomunikasi menurut Abdorrahman Ginting (2010, hlm. 134) ada beberapa hambatan dalam berkomunikasi, antara lain:

- 1) Hambatan semantic atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikasi hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu
- 2) Hambatan saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada kemunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru di papan tulis dll. Hal ini merupakan gangguan atau hambatan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
- 3) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantic atau hambatan saluran, yaitu pesan yang

disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.

- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi.

Sedangkan faktor penghambat komunikasi lainnya yang terdapat disitus <http://yunitamartha.weblog.esaunggul.ac.id/tag/faktor-faktor-penghambat-komunikasi/> diakses pada hari rabu tanggal 17 Mei 2017 pukul 22.32, yaitu:

- 1) Hambatan sosio-antro-psikologis  
Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.
  - a) Hambatan Sosiologis  
Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.
  - b) Hambatan Antropologis  
Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian received atau secara inderawi, dan dalam pengertian accepted atau secara rohani.
  - c) Hambatan Psikologis  
Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator.
- 2) Hambatan Semantis  
Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya, seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap

atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

3) Hambatan mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari; suara telepon yang krotokan, ketika huruf yang buram pada surat, suara yang hilang-muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain.

4) Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungannya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan faktor penghambat dalam keterampilan komunikasi yaitu adanya hambatan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikasi hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu dan hambatan yang disebabkan oleh gangguan lingkungan yang mengakibatkan seseorang tidak mampu atau tidak memiliki keterampilan dalam berkomunikasi.

**e. Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi**

Cara atau upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi agar lebih efektif yaitu kebiasaan seseorang dalam berkomunikasi mempengaruhi peningkatan berkomunikasi, sejalan dengan itu menurut Beeve dan Thill (2003, hlm. 22) dalam situs [https://www.scribd.com/doc/76280948/ Cara-Mengatasi-Hambatan-Dan-Memperbaiki-Komunikasi](https://www.scribd.com/doc/76280948/Cara-Mengatasi-Hambatan-Dan-Memperbaiki-Komunikasi) diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 20.30 WIB, antara lain:

- 1) Memelihara iklim komunikasi terbuka
- 2) Iklim komunikasi merupakan campuran dari nilai, tradisi dan kebiasaan. Komunikasi terbuka akan mendorong keterusterangan dan kejujuran serta mempermudah umpan balik
- 3) Bertekad memegang teguh etika berkomunikasi

- 4) Menggunakan pendekatan yang berpusat pada penerima menggunakan pendekatan yang berpusat pada penerima berarti tetap mengingat penerima ketika sedang berkomunikasi.
- 5) Menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab untuk memperoleh terciptanya komunikasi yang efektif
- 6) Menciptakan dan memproses pesan secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Ahmad Rofi'uddin & Darmiyanti Zuhdi (1999, hlm. 46) upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara antara lain dengan cara 1) guru menjadi model yang baik untuk dicontoh oleh siswa, 2) menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *Modelling The Way*, 3) adanya penilaian keterampilan berbicara berbahasa Indonesia, 4) sekolah membuat program "Sehari Berbahasa Indonesia".

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cara atau upaya meningkatkan keterampilan komunikasi yaitu dengan cara dibiasakannya siswa untuk berbicara atau berpendapat, terlebih diupayakan oleh guru atau keluarga agar sering berbicara mengenai apapun yang ingin dilakukan oleh seseorang atau siswa, sehingga dengan terbiasanya berbicara dengan siapapun otomatis keterampilan dalam berkomunikasi pun meningkat.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian dengan penggunaan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran serta acuan dalam pelaksanaan tindakan, dan peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berlangsung. Dibawah ini adalah 5 hasil penelitian yang relevan antara lain:

### **1. Ika Rahayu (2016)**

(dalam <http://Jurnal.stkipsubang.Ac.Id/Index.Php/Jurnal/Article/View/30>)

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Rahayu (2016) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di SDN Kencana Indah Ii”. Permasalahan yang muncul pada penelitian tersebut adalah kurangnya sikap kerjasama dan hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pelaksanaan tindakan kelas (PTK) dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa kategori presentase sikap kerja sama siswa hasil observasi siklus I pertemuan I termasuk kategori “Belum Terlihat” mencapai 57,7%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 72,7%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 39,4%; dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 15,2%, sedangkan pada siklus II pada kategori “Belum Terlihat” mencapai 15,2%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 42,4%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 33,3%; dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 93,9%. Selain itu peningkatan terjadi pada hasil belajar siswa dari siklus I yaitu 45,5% menjadi 84,8% pada siklus II. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik.

## 2. Sari Murni (2016)

(dalam <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/view/4862>)

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Murni (2016) yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Ipa, Sikap Tanggung Jawab Dan Kerjasama Melalui Model Problem Based Learning”. Permasalahan yang muncul pada penelitian tersebut adalah kurangnya sikap tanggung jawab, kerjasama, dan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut menggunakan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus. Hasil belajar IPA pada pra tindakan diperoleh rata-rata skor 69,08 setelah menerapkan model problem based learning meningkat

menjadi 74,00 pada siklus I dan setelah dilakukan perbaikan proses pembelajaran menjadi 82,40 pada siklus II. Sikap tanggung jawab rata-rata pada siklus I 69,08 menjadi 76,08 pada siklus II. Sikap kerjasama pada siklus I 68,5 menjadi 79,25 pada siklus II. Oleh karena itu penggunaan model Problem Based Learning ini dapat dijadikan metode alternatif yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa, sikap tanggung jawab, dan kerjasama siswa dalam pembelajaran di sekolah.

3. Effendi M (2016)

(dalam <http://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/63>)

Penelitian yang dilakukan oleh Effendi M (2016) yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning) Pada Peserta Didik Kelas VI SDN 04 Nan Sabaris Tahun Pelajaran 2015/2016”. Permasalahan yang muncul pada penelitian tersebut adalah kurangnya aktivitas dan hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah ini menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, Aktivitas bekerjasama dalam kelompok pada siklus I sebesar 52% dan pada siklus II meningkat menjadi 81% yang berarti meningkat sebesar 29%. Peningkatan aktivitas mengerjakan latihan pada siklus satu sebesar 48% dan pada siklus dua menjadi 90% yang berarti bahwa mengalami peningkatan sebesar 42%. Aktivitas mencatat materi pembelajaran siklus I sebesar 48% dan meningkat pada siklus II menjadi 90% yang berarti telah terjadi peningkatan sebesar 42%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka.

4. Delia Nurul Fauziah (2016)

(dalam <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/6550>)

Penelitian yang dilakukan oleh Delia Nurul Fauziah (2016) yang berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar”.



Permasalahan pada penelitian tersebut adalah rendahnya hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain Penelitian Tindakan Kelas, penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus. Terlihat dari persentase ketercapaian pada setiap siklusnya. Kemudian peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I 35,3% siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal, siklus II 64,7% dan siklus III 100%, dalam setiap siklusnya semakin banyak siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa

5. Eni Wulandari (2013)

(dalam <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/348>)

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Wulandari yang berjudul “Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran Ipa Siswa Kelas V SD”. Permasalahan pada penelitian tersebut adalah rendahnya proses belajar dan hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil persentase menunjukkan pada siklus I 38,09%, pada siklus II 47,62%, dan pada siklus III sebesar 73,02%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan model *problem based learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik agar pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, menarik dan menyenangkan.

### C. Kerangka Pemikiran

Permasalahan nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran yang ada saat ini, banyak pembelajaran yang diselenggarakan dengan kurang menarik dan membuat siswa bosan, sehingga pembelajaran terkesan monoton, anak tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Salah satunya diakibatkan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan saja dimana siswa cenderung merasa bosan dan jenuh saat belajar. Model yang dilakukan guru cenderung “*Teacher Center*” yaitu dominasi guru lebih tinggi dan siswa pasif bukan “*Student Center*” atau pembelajaran berpusat pada siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang berbeda dan menarik dalam materi dan soal untuk mencapai hasil yang maksimum dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *problem based learning*. Menurut Kamdi (2014, hlm. 77) tentang *Problem Based Learning*, mengatakan bahwa:

Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Dari penjelasan diatas maka model *problem based learning* sangat cocok untuk diterapkan kepada siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa akan diberikan permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu berpikir secara kritis dan berperan aktif. Siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data yang diperoleh tersebut untuk pemecahan masalah. Maka dari itu model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dirasa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kelebihan *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Suyadi (2013, hlm. 142) dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, antara lain:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.

- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif - menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditunjang oleh kelima hasil penelitian terdahulu yang relevan yang telah digunakan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat, antara lain:

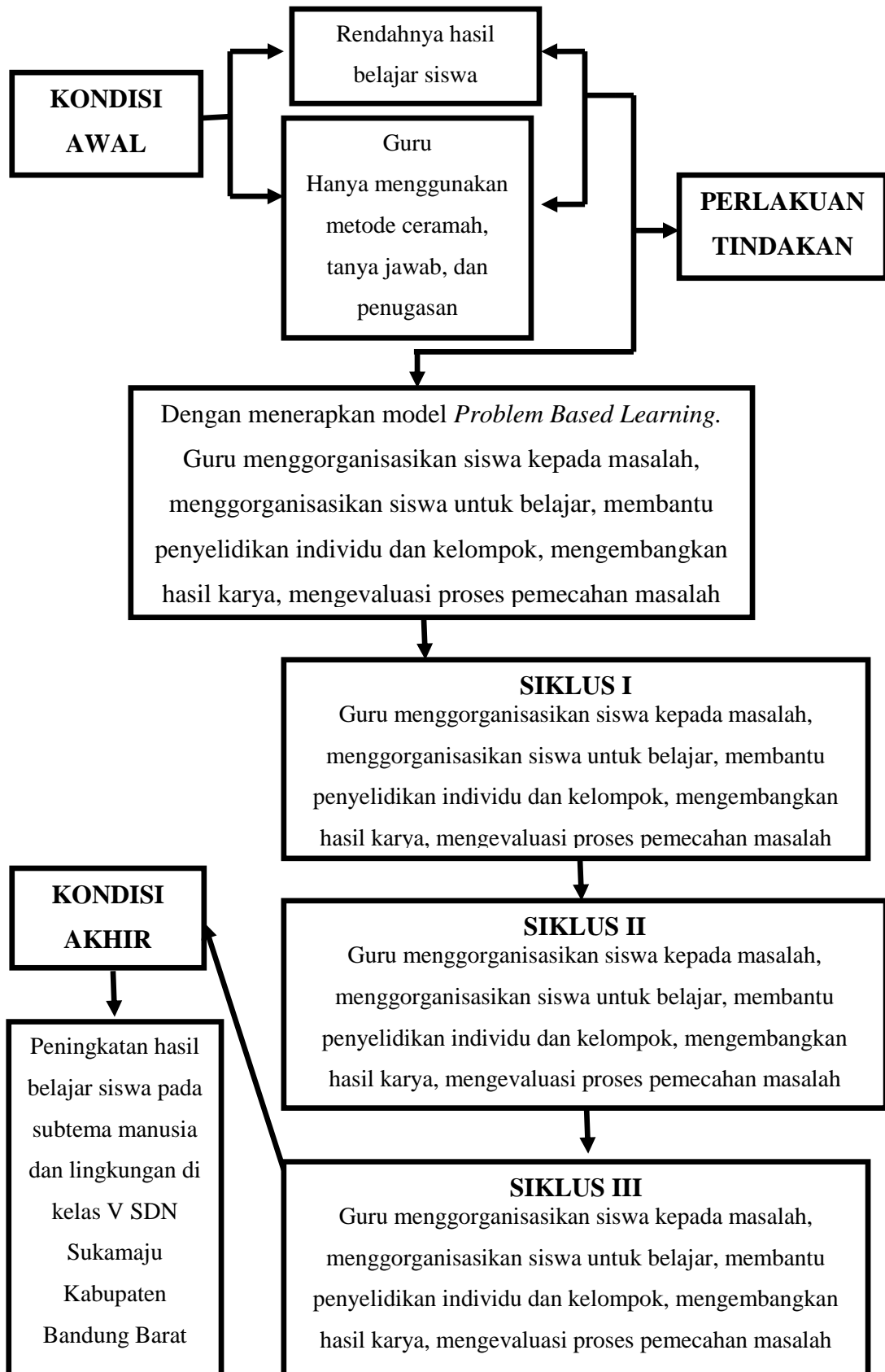
Pertama, Ika Rahayu (2016) menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* dapat menciptakan suasana yang lebih bermakna bagi siswa serta memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri solusi masalah yang dihadapinya dan dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa. Kedua, Sari Murni (2016), menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* dapat menciptakan situasi yang interaktif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa serta pembelajarannya pun berpusat kepada siswa dan meningkatkan sikap tanggung jawab, kerjasama dan hasil belajar siswa. Ketiga, Effendi M (2016) menyimpulkan bahwa dengan penggunaan model *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan metode alternatif yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di sekolah. Keempat Delia Nurul Fauziah (2016), menyimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* sangat menunjang terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan menjadi salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik. Kelima,

Eni Wulandari (2013) menyimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses belajar dan hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan kelima hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas diduga melalui penggunaan model *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema manusia dan lingkungan di kelas V SDN Sukamaju Kabupaten Bandung Barat. Adapun kerangka pemikirannya sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**



**Sumber: Ririani Pebrianti Basri (2017: hlm. 78)**

## **D. Asumsi Dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama, teliti, percaya diri dan hasil belajar siswa dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model *problem based learning*, diharapkan siswa memiliki sikap kerjasama, teliti, dan percaya diri, meningkatkan hasil belajar siswa, memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, dan dapat menyelesaikan suatu masalah dalam dunia nyata. Selain itu, karena model ini juga disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), kemampuan siswa dengan betul-betul dioptimalisasikan melalui penugasan pemecahan masalah, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata.

### **2. Hipotesis**

#### **a. Hipotesis Umum**

Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka hasil belajar siswa kelas V SDN Sukamaju Kabupaten Bandung Barat pada tema lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan akan meningkat.

#### **b. Hipotesis Khusus**

- 1) Jika guru menyusun RPP sesuai dengan Permendikbud 22 Tahun 2016 maka kualitas pembelajaran meningkat dan hasil belajar siswa kelas V SDN Sukamaju Kabupaten Bandung Barat pada tema lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan akan meningkat.
- 2) Jika guru menerapkan model pembelajaran *problem based learning* maka hasil belajar siswa kelas V SDN Sukamaju Kabupaten Bandung Barat pada tema lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan akan meningkat.

- 3) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka sikap kerjasama siswa kelas V SDN Sukamaju Kabupaten Bandung Barat pada tema lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan akan meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka sikap teliti siswa kelas V SDN Sukamaju Kabupaten Bandung Barat pada tema lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan akan meningkat.
- 5) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka sikap percaya diri siswa kelas V SDN Sukamaju Kabupaten Bandung Barat pada tema lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan akan meningkat.
- 6) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka pemahaman siswa kelas V SDN Sukamaju Kabupaten Bandung Barat pada tema lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan akan meningkat.
- 7) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka keterampilan komunikasi siswa kelas V SDN Sukamaju Kabupaten Bandung Barat pada tema lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan akan meningkat.
- 8) Jika guru menerapkan model *problem based learning* maka hasil belajar siswa kelas V SDN Sukamaju Kabupaten Bandung Barat pada tema lingkungan sahabat kita subtema manusia dan lingkungan akan meningkat.